

**Hubungan *Self Efficacy Academic* dengan *Social Loafing*
Pada Mahasiswa Bercadar di Perguruan Tinggi Umum
Surabaya**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata
Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



Muhamad Febriyanto

J71215130

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ Hubungan *Self Efficacy Academic* dengan *Social Loafing* pada Mahasiswa Bercadar di Perguruan Tinggi Umum Surabaya ” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1) Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan peneliti tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 07 Agustus 2019



Muhamad Febriyanto

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Hubungan Self Efficacy Academic dengan Social Loafing
Pada Mahasiswa Bercadar di Perguruan Tinggi Umum Surabaya

Oleh

Muhamad Febriyanto

J71215130

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Sidang Skripsi

Surabaya, 15 Juli 2019

Dr. Abdul Muhid, M. Si

NIP. 197502052003121002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN *SELF EFFICACY ACADEMIC* DENGAN *SOCIAL LOAFING*
PADA MAHASISWA BERCADAR DI PERGURUAN TINGGI UMUM
SURABAYA**

Yang disusun oleh:
Muhamad Febriyanto
J71215130

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 29 Juli 2019

Mengetahui,
Plt. Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002

Susunan Tim Penguji,
Penguji I/Pembimbing,

Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002

Penguji II

Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi., Psikolog
NIP. 197711162008012018

Penguji III

Drs. Hamim Rosyidi
NIP. 196206841987031002

Penguji IV

Dr. Lufiana H U, S.Pd, M.Si
NIP. 197602272009122001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhamad Febriyanto
NIM : J71215130
Fakultas/Jurusan : Fakultas Psikologi dan Kesehatan/Psikologi
E-mail address : Febriantoanto16@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Hubungan *Self Efficacy Academic* dengan *Social Loafing* pada Mahasiswa Bercadar

Di Perguruan Tinggi Umum Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 7 Agustus 2019

Penulis

METERAI
TEMPEL
TGL. 20
82569AFF946148534
6000
ENAM RIBU RUPIAH
(Muhamad Febriyanto)
nama terang dan tanda tangan

INTISARI

Kata Kunci : Efikasi Diri Akademi, Kemalasan Sosial

Kata Kunci : Efikasi Diri Akademi, Kemalasan Sosial

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSUTUJUAN PUBLIKASI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
INTISARI	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Keaslian Penelitian	11
D. Tujuan Penelitian	16
E. Manfaat Penelitian	16
F. Sistematika Pembahasan	17

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Social Loafing	19
a. Definisi <i>Social Loafing</i>	19
b. Aspek <i>Social Loafing</i>	20
c. Faktor <i>Social Loafing</i>	21

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kriteria Skor Jawaban.....	43
Tabel 3.2 Blue Print Alat Ukur <i>Self Efficacy Academic</i>	44
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas <i>Self Efficacy Academic</i>	45
Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas <i>Self Efficacy Academic</i>	47
Tabel 3.5 Blue Print Alat Ukur <i>Social Loafing</i>	48
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas <i>Social Loafing</i>	49
Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas <i>Social Loafing</i>	51
Tabel 3.8 Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogorov Smirnov</i>	52
Tabel 3.9 Hasil Uji Linieritas	54
Tabel 4.1 Deskripsi Data Subyek Berdasarkan Usia	57
Tabel 4.2 Deskripsi Data Subyek Berdasarkan Universitas	58
Tabel 4.3 Deskripsi Data Subyek Berdasarkan Angkatan	60
Tabel 4.4 Deskripsi Data Variabel.....	61
Tabel 4.5 Kategorisasi dan Interpretasi <i>Social Loafing</i>	64
Tabel 4.6 Kategorisasi dan Interpretasi <i>Self Efficacy Academic</i>	65
Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis <i>Product Moment</i>	67

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perguruan tinggi saat ini merupakan hal umum yang dapat kita temui di kota besar maupun kota kecil sekalipun. Semakin banyaknya perguruan tinggi berpengaruh juga pada bertambahnya jumlah mahasiswa disekitar kita. Mahasiswa merupakan calon sarjana yang terlibat langsung dalam kegiatan perkuliahan di perguruan tinggi, dididik dengan para ahli dan diharapkan dapat menjadi calon intelektual (Knopfemacher., dalam Purba, 2016). Tugas utama mahasiswa ialah belajar dikelas maupun diluar kelas, mempelajari berbagai ilmu dari buku dan juga internet, serta membuat tugas dan juga karya tulis baik secara individu maupun berkelompok (Sudjana, 2001).

Mahasiswa dalam satu perguruan tinggi terdiri dari berbagai tempat dan juga berbagai macam jenis. Salah satu jenisnya ialah mahasiswa muslim yang mengenakan cadar. Bukan hanya perguruan tinggi berbasis islam, namun juga diperguruan tinggi umum juga sudah banyak ditemukan mahasiswa yang mengenakan cadar. Saat ini masyarakat umum masih menganggap cadar sebagai simbol muslim dengan beragam pemikiran negatif di dalamnya.

Hal ini sampai terjadi pada mahasiswi yang memakai cadar di kampus dan ada nya larangan yang muncul dikarenakan stigma yang melekat pada diri mahasiswi yang memakai cadar yang dikatakan radikalisme dan fundamentalis atau memiliki jaringan terorisme. Berbagai berita tentang terorisme yang menyertakan teks atau visual perempuan bercadar membuat

Seperti hal nya yang dilakukan di beberapa kampus menurut portal berita telah terjadi pelanggaran mahasiswa bercadar di beberapa kampus, di antaranya di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga dan Universitas Ahmad Dahlan yang terjadi beberapa bulan yang lalu. Kebijakan melarang mahasiswa bercadar, apabila dipaksakan dan diteruskan, tentu akan lebih banyak memunculkan pemikiran yang negatif daripada pemikiran positif, karena akan berimplikasi pada banyak hal, di antaranya potensi pelanggaran hak untuk beribadah dan berkeyakinan serta hak atas pendidikan. (Geotimes.co.id/ diakses 25 Januari 2015)

2

mengubah keadaan bangsa dengan pikirannya dan berintelektual tinggi (As'ari, 2007). Diadakannya tugas kelompok pada mahasiswa bertujuan agar mereka dapat mendalami tugas maupun masalah lebih mendalam dan saling bertukar pikiran dan gagasan dengan anggota kelompok. Dengan demikian masalah secara berkelompok diharapkan mereka dapat mengambil keputusan dengan baik serta dapat berdiskusi dan bertukar pendapat sesama mahasiswa.

Orang akan lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas dengan lebih mudah apabila dikerjakan secara berkelompok (Latane., dalam Salamiah, 2017). Namun

orang akan lebih termotivasi untuk meny
a dengan lebih mudah apabila dikerjakan secara b
a (Latane., dalam Salamiah, 2017). Namun

a (Latane., dalam Salamiah, 2017). Namun

ial Loafing ialah upaya seseorang yang cenderung

Ketika jarak yang muncul pada saat perkuliahan itu akan membuat munculnya aktivitas *social loafing* ketika berkelompokan perkuliahan terjadi. Kondisi ini lebih sering terjadi jika individu dalam hal ini mahasiswi tersebut lebih suka berkerja secara sendirian dibandingkan secara kelompok mereka lebih meyakini apa yang dikerjakan akan berjalan sesuai rencana dibandingkan dengan kelompok nya. Jika individu tidak menyukai anggota yang lain dan tidak merasa kelekatan yang kuat, mereka lebih mungkin untuk terlibat dalam *social loafing*. *Social loafing* ditemukan hanya terjadi pada kelompok-kelompok yang tidak kohesif atau berkohesivitas rendah. Dalam kelompok yang sangat kohesif, ketika bekerja dalam kelompok anggota akan bekerja keras sama seperti yang mereka lakukan ketika bekerja secara individual (Liden, 2003).

Social loafing memiliki dampak negatif namun juga memiliki dampak positif bagi beberapa orang. Dampak negatif yang ditimbulkan diantaranya

ialah dirasakannya iri oleh anggota kelompok yang tidak melakukan *social loafing*. mereka akan merasa iri ketika mengetahui anggota yang melakukan *social loafing* mendapatkan nilai yang sama rata dengan mereka tanpa ikut bekerja. Selain itu hasil yang didapatkan oleh kelompok tidak akan maksimal dikarenakan tidak semua anggota kelompok ikut bekerja. Namun hal yang sering dirasakan oleh kelompok adalah hilangnya motivasi pada anggota lainnya dikarenakan *social loafing* (Bricknet, dalam Purba, 2018).

Dampak dari *social loafing* paling dirasakan oleh pelakunya sendiri. Orang yang melakukan *social loafing* secara langsung merasakan dampak positif berupa diuntungkannya si pelaku dikarenakan tidak ikut dalam proses pengerjaan tugas serta akan ikut mendapatkan hasil dari pekerjaan anggota kelompok lain. Menurut Latane (dalam King, 2010) dampak dari *social loafing* akan menurunkan kinerja seorang individu di dalam kelompok. Pada kegiatan pengerjaan tugas kelompok, mahasiswa tak jarang melakukan “free

Namun secara tidak langsung pelaku *social loafing* akan banyak mendapat dampak negatif. Pelaku *social loafing* tidak turut serta dalam penyelesaian tugas kelompok, dengan begitu dia juga tidak mendapat pengetahuan yang sama seperti anggota kelompok yang ikut mengerjakan. Karena hal tersebut maka prestasi akademik pelaku *social loafing* tidak akan berkembang. Pelaku *social loafing* akan kehilangan kesempatan dalam melatih ketrampilan serta mengembangkan diri (Liden, 2003). Selain itu produktivitas pelaku *social loafing* juga akan mengalami penghambatan dikarenakan harus bekerja secara kelompok (Latane, 1979). Dengan banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan dari *social loafing* maka pelakunya akan banyak mengalami kerugian untuk dirinya sendiri.

6

Szymanski., dalam Purba, 2016). Sedangkan *social loafing* juga dipengaruhi oleh kelekatan antara anggota kelompok atau *noncohesiveness group* (Karau dan Williams., dalam Krisnasari, 2016). Bila seseorang tidak suka dengan anggota kelompok lain maka orang tersebut lebih rentan melakukan *social loafing*. Faktor lain dari *social loafing* ialah tingkat kepercayaan diri seseorang (Mukti, 2013). Selain itu menurut penelitian dilakukan oleh Earley (dalam Sarwono, 2005), orang yang individualis juga salah satu penyebab dari *Social loafing*.

Dilihat dari banyaknya faktor yang menyebabkan terjadinya *social loafing*, peneliti berasumsi bahwa mahasiswa pemakai cadar juga rentan melakukan *social loafing*. hal ini disebabkan oleh kurang percaya diri mahasiswa bercadar karena banyaknya anggapan negatif dari mahasiswa umumnya. Selain itu, adanya stigma yang telah melekat pada kalangan mahasiswa dan kurangnya kelekatan anggota kelompok lain juga menyebabkan perilaku *social loafing* ini.

Jarak adalah konsep yang dipengaruhi jarak fisik (nyata) dan jarak psikologis (yang dipersepsikan) diantara individu yang saling berhubungan. Semakin anggota kelompok terisolasi, partisipasi dan kontribusinya pada setiap kegiatan kelompok menurun (Williams dkk, dalam Chidambaram & Tung, 2005). Dalam hal ini *Immediacy gap* berarti jarak yang meningkat antara anggota kelompok dan pekerjaannya dan antar anggota kelompok itu sendiri.

Selain *social loafing* yang sering terjadi di kelompok, ada juga *self efficacy* yang merupakan lawan dari *social loafing*. *Self efficacy* ialah keyakinan individu pada kemampuannya dalam melaksanakan serta mengorganisasikan kemampuan yang dibutuhkan dalam mencapai sebuah hasil yang ditentukan sebelumnya (Bandura, dalam Purba 2016). Meskipun dinilai oleh sebagian masyarakat, Fenomena yang ada pada mahasiswa bercadar atas apa yang dilakukan pada dirinya memiliki keyakinan kuat dalam berkaitan dasar dasar di agama nya untuk tetap menjaga aurat salah satu bentuk dampaki positif yang ada mahasiswa bercadar ketika individu merasa pemakaian cadar sebagai kontrol diri agar tidak berperilaku menyimpang dari ajaran agama Islam. Selain itu, cadar bagi perempuan muslim penggunaanya dianggap sebagai suatu simbol yang dapat digunakan sebagai bentuk untuk menjalankan salah satu perintah agama Islam. Kemudian, cadar dianggap sebagai simbol yang mencerminkan sebagai salah satu wanita shalehah yang mampu memelihara kehormatannya (Fitriyah, 2018).

8

Seseorang dengan tingkat *self efficacy academic* tinggi akan memiliki kinerja yang lebih baik dalam mengerjakan sebuah tugas secara berkelompok ketimbang secara individual. Sebaliknya, individu dengan *self efficacy academic* yang rendah akan memiliki performa yang lebih rendah saat mengerjakan tugas secara berkelompok (Lawrence, 1992).

10

bergantung pada pendekatan pembelajaran kooperatif sebagai instruksi pengajaran pada banyak mata pelajaran studi. Hasil penelitian mengkonfirmasi dua dari tiga yang diusulkan hipotesis. Pertama, SLT dikaitkan dengan prestasi akademik yang rendah (Hipotesis 1). Kedua, perempuan siswa cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik daripada siswa laki-laki (Hipotesis 2). Namun, analisis mediasi tidak mendukung gagasan bahwa SLT memediasi hubungan gender dan akademik prestasi (Hipotesis 3). Diskusi menjelaskan beberapa cara untuk mengurangi perilaku bermalas-malasan sosial, khusus di kalangan siswa laki-laki.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Putu dan Made (2018) ini merupakan penelitian kuantitatif untuk mengetahui pengaruh kuantitas, kemampuan komunikasi interpersonal, dan perilaku altruisme anggota kelompok terhadap *Social loafing* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dengan menggunakan simple random sampling. Sebanyak 139 mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Dokter dan Ilmu Keperawatan yang menjadi responden dalam penelitian ini. Alat ukur yang digunakan adalah Skala *Social loafing* dengan reliabilitas 0.918, Skala Komunikasi Interpersonal dengan reliabilitas 0.914, dan Skala Altruisme dengan reliabilitas 0.850. Hasil uji regresi berganda menunjukkan $R=0.440$ dan adjusted R square sebesar 0.176. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kuantitas, kemampuan komunikasi interpersonal, dan perilaku altruisme anggota kelompok memiliki hubungan yang positif terhadap *Social loafing* dan memberikan pengaruh sebesar 17.6% terhadap *Social loafing*.

Berdasarkan hal tersebut, mahasiswa sangat disarankan untuk mempertahankan hubungan dengan sesama anggota kelompok melalui komunikasi interpersonal dan perilaku altruisme terutama saat melakukan diskusi kelompok, serta mempertahankan keaktifan dalam proses diskusi kelompok, karena diskusi kelompok merupakan salah satu media yang dapat mengasah kemampuan interpersonal dan mempertajam clinical/soft skill mahasiswa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hardyanti (2014) dengan menunjukkan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh efikasi diri terhadap *social loafing* pada tugas akademik mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Makassar. Hal tersebut berdasarkan hasil uji hipotesis

n diri akademik pada mahasiswa rantau dari In
emarang. Hipotesis pada penelitian ini adalah ada l
kan antara efikasi diri akademik dengan penyesuaia
asiswa rantau Indonesia bagian Timur di Sem
adalah 180 mahasiswa rantau asal Papua, Nusa T
elatan, Sulawesi Tenggara, dan Maluku Utara. S
124 mahasiswa yang diperoleh dengan teknik prop
Alat ukur yang digunakan adalah Skala Efikasi Di
0,936) dan Penyesuaian Diri Akademik (27 aitem,
dengan menggunakan analisis regresi sederhana
an nilai (r_{xy}) = 0,713 dengan $p=0,000$ ($p<0,05$),

n diri akademik pada mahasiswa rantau dari In
emarang. Hipotesis pada penelitian ini adalah ada l
kan antara efikasi diri akademik dengan penyesuaia
asiswa rantau Indonesia bagian Timur di Sem
adalah 180 mahasiswa rantau asal Papua, Nusa T
elatan, Sulawesi Tenggara, dan Maluku Utara. S
124 mahasiswa yang diperoleh dengan teknik prop
Alat ukur yang digunakan adalah Skala Efikasi Di
0,936) dan Penyesuaian Diri Akademik (27 aitem,
dengan menggunakan analisis regresi sederhana
an nilai (r_{xy}) = 0,713 dengan $p=0,000$ ($p<0,05$),

n diri akademik pada mahasiswa rantau dari In
emarang. Hipotesis pada penelitian ini adalah ada l
kan antara efikasi diri akademik dengan penyesuaia
asiswa rantau Indonesia bagian Timur di Sem
adalah 180 mahasiswa rantau asal Papua, Nusa T
elatan, Sulawesi Tenggara, dan Maluku Utara. S
124 mahasiswa yang diperoleh dengan teknik prop
Alat ukur yang digunakan adalah Skala Efikasi Di
0,936) dan Penyesuaian Diri Akademik (27 aitem,
dengan menggunakan analisis regresi sederhana
an nilai (r_{xy}) = 0,713 dengan $p=0,000$ ($p<0,05$),

dengan metoda komputer program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 17.0 for windows untuk mengetahui karakteristik responden, dan analisis regresi antara 2 variabel bebas (*self-efficacy* akademik dan konsep diri akademik) dan variabel terikat (prestasi akademik) menghasilkan model regresi $y = 2,399 + 0,010x - 0,008x^2$. Hasil penelitian menunjukkan hanya variabel *Self-Efficacy* (SE) berperan secara positif terhadap prestasi akademik. Hal ini ditunjang oleh nilai t-statistik lebih besar dari 1,645 untuk nilai $p < 0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel terikat (prestasi akademik) dapat diprediksi dengan *self-efficacy* akademik.

Hasil dari beberapa penelitian sebelumnya ialah hubungan antara *self efficacy* dengan *social loafing* adalah berbanding terbalik. Semakin tinggi tingkat *self efficacy* maka akan semakin rendah tingkat *social loafing* bahkan mungkin tidak ada begitu juga sebaliknya. Beberapa penyebabnya ialah karena kurang percaya dirinya seseorang dikarenakan lingkungan yang akhirnya menyebabkan terjadinya *social loafing*. dengan begitu dukungan dari orang disekitarnya yang dapat membuat pelaku *social loafing* lebih percaya diri yang akhirnya meningkatkan tingkat *self efficacy* individu tersebut. Penelitian mengenai *Self Efficacy Academic* dengan *Social Loafing* pada mahasiswa pemakai cadar sejauh pengetahuan peneliti belum pernah dilakukan sampai saat ini.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self efficacy* dan *social loafing* pada mahasiswa bercadar di perguruan tinggi umum Surabaya

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan pada bidang psikologi khususnya mengenai *self efficacy academic* serta *social loafing*.
- b. Menjadi rujukan serta referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai *self efficacy academic* dan juga *social loafing*.

2. Manfaat .Praktis

- a. Bagi partisipan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para mahasiswa khususnya yang mengenakan cadar untuk dapat mengetahui hubungan *self efficacy academic* serta *social loafing* agar tetap semangat dalam mengerjakan tugas kelompok. Selain itu juga memberikan pengertian pada mahasiswa umumnya agar tidak selalu memberikan penilaian negatif pada mahasiswa pemakai cadar dan tetap memberikan kesempatan pada mahasiswa pemakai cadar untuk tetap mengikuti kegiatan berkelompok secara maksimal dan seperti pada umumnya.

F. Sistematika Pembahasan

Laporan hasil penelitian dalam rangka memenuhi tugas akhir mahasiswa (Skripsi) ini disusun dalam 5 BAB pembahasan :

Pada BAB Pertama dijelaskan mengenai masalah yang melatarbelakangi penelitian yang kemudian memunculkan sebuah rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian, keaslian penelitian, dan sistematika susunan pembahasan dalam laporan penelitian.

Pada BAB Kedua dijelaskan mengenai teori-teori yang menjadi kajian dalam penelitian ini. Teori yang dikaji adalah teori terkait *Social Loafing* sebagai variabel terikat dan teori terkait *Self Efficacy Academic* sebagai variabel bebas. Kedua teori tersebut juga dijelaskan keterkaitannya, yang kemudian tersusun kerangka teoritik penelitian sehingga memunculkan sebuah hipotesis penelitian.

Pada BAB Ketiga dijelaskan mengenai metodologi penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini. Metodologi tersebut meliputi rancangan penelitian, variabel penelitian beserta definisi operasionalnya, subyek penelitian yang mencakup populasi beserta teknik menentukan jumlah sampel penelitian, instrumen penelitian beserta validitas-reliabilitasnya, dan teknik analisis data hasil penelitian.

Pada BAB Keempat dijelaskan mengenai hasil penelitian, dan analisis uji hipotesis sekaligus pembahasannya. Hasil penelitian dijabarkan secara keseluruhan, meliputi deskripsi persiapan dan pelaksanaan penelitian, deskripsi subyek penelitian, dan deskripsi data skor setiap variabel yang didapat dari

KAJIAN PUSTAKA

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan makna dari *social loafing* yaitu kecenderungan seseorang yang menurunkan upaya atau usaha yang dilakukan saat sedang bekerja secara berkelompok dibandingkan ketika bekerja sendiri.

Dimensi dalam *social loafing* dibagi menjadi 2 (Latane., dalam Chidambaram & Tung, 2005). Dimensi *social loafing* ialah:

Social loafing terjadi dikarenakan seseorang merasa dikucilkan oleh anggota kelompok lain. Hal ini terjadi dikarenakan beberapa hal seperti rasa tidak suka atau tidak akrab sehingga menimbulkan jarak antar anggota kelompok. Semakin jauh seseorang dengan kelompoknya maka akan semakin jauh pula dengan pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Jarak fisik (nyata) dan jarak psikologis (yang dipersepsikan) diantara individu yang saling berhubungan.

b) *Dilution Effect*

Semakin besar jumlah individu dalam sebuah kelompok, semakin menurun motivasi individu untuk berprestasi usaha kelompok. Hal tersebut terjadi karena individu mempersepsikan kontribusinya kecil atau sesuatu yang didapatnya tidak berkaitan dengan usaha yang dilakukan (Kidwell & Bennett, dalam Chidambaram & Tung, 2005). memandang bahwa usaha mereka terlalu kecil untuk membuat perbedaan dan menarik diri dari kelompok (Fraudt, dalam Chidambaram & Tung, 2005).

c. **Faktor *Social Loafing***

Semakin besar jumlah individu dalam sebuah kelompok, semakin menurun motivasi individu untuk berkontribusi pada usaha kelompok. Hal tersebut terjadi karena individu mempersepsikan kontribusinya kecil atau sesuatu yang akan didapatnya tidak berkaitan dengan usaha yang diberikannya (Kidwell & Bennett, dalam Chidambaram & Tung, 2005), atau memandang bahwa usaha mereka terlalu kecil untuk membuat perbedaan dan menarik diri dari kelompok (Frank & Anderson, dalam Chidambaram & Tung, 2005).

Penyebab *social loafing* memiliki beberapa faktor, yaitu:

21

- h) Terlalu banyaknya anggota kelompok juga menyebabkan terjadinya *social loafing*. hal ini disebabkan oleh pembagian jatah tugas dan merasa banyak anggota yang mampu mengerjakan tugas tersebut (Latane dkk., 1979)
- i) *Noncohesiveness group* atau ketidaklekatan antar anggota kelompok juga menjadi pengaruh terjadinya *social loafing* (Karau dan Williams, 1997).
- j) Ketertarikan atau keakraban dari sesama anggota kelompok yang buruk juga menjadi faktor terjadinya *social loafing*

- pembagian jatah tugas dan merasa banyak anggota yang mampu mengerjakan tugas tersebut (Latane dkk., 1979)
- i) *Noncohesiveness group* atau ketidaklekatan antar anggota kelompok juga menjadi pengaruh terjadinya *social loafing* (Karau dan Williams, 1997).
 - j) Ketertarikan atau keakraban dari sesama anggota kelompok yang buruk juga menjadi faktor terjadinya *social loafing*.

B. Self Efficacy Academic

a. Definisi *Self Efficacy*

Bandura adalah tokoh yang memperkenalkan istilah efikasi diri (*self efficacy*). Ia mendefinisikan bahwa efikasi diri adalah kemampuan individu mengenai dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Sementara Baron dan Byrne (1991) mendefinisikan efikasi diri sebagai evaluasi individu mengenai kemampuan dan kompetensi yang dimiliki untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan

Menurut Feist dan Feist (dalam Hussein Fattah, 2017) mengatakan bahwa keyakinan diri atau *self efficacy* sebagai dasar perwakilan manusia. Yang pada dasarnya orang percaya bahwa dirinya dapat melakukan sesuatu yang memiliki potensi untuk mengubah yang ada pada dirinya atau potensi untuk mengubah kejadian kejadian di lingkungannya. Untuk definisi yang lebih luas untuk perilaku di dalam organisasi atau kelompok menurut Stajkovic dan Luthans (dalam Hussein Fattah, 2017) berpendapat bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan individu mengenai kemampuannya untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, dan tindakan yang diperlukan agar berhasil melaksanakan tugas dalam konteks tertentu. Dalam hal ini konteks yang disajikan mengenai hubungan efikasi pada organisasi atau kelompok.

b. Ciri-Ciri *Self efficacy*

Seseorang dengan *self efficacy* yang tinggi ia dia merasa yakin akan dapat menangani dengan baik dihadapinya saat itu, tekun dalam mengerjakan sebuah motivasi yang tinggi dalam menyelesaikan sebuah percaya pada kemampuan, menganggap sesuatu ya sebuah tantangan, memiliki sebuah tujuan yang meningkatkan komitmen terhadap sesuatu yang berusaha mencapai sebuah tujuan, serta mudah menghadapi sebuah kegagalan (Bandura, dalam Purba

motivasi yang tinggi dalam menyelesaikan sebuah tugas, percaya pada kemampuan, menganggap sesuatu yang sulit sebagai sebuah tantangan, memiliki sebuah tujuan yang jelas, meningkatkan komitmen terhadap sesuatu yang dilakukan, berusaha mencapai sebuah tujuan, serta mudah menerima dan menghadapi sebuah kegagalan (Bandura, dalam Purba, 2019).

motivasi yang tinggi dalam menyelesaikan sebuah tugas, percaya pada kemampuan, menganggap sesuatu yang sulit sebagai sebuah tantangan, memiliki sebuah tujuan yang jelas, meningkatkan komitmen terhadap sesuatu yang dilakukan, berusaha mencapai sebuah tujuan, serta mudah menerima dan menghadapi sebuah kegagalan (Bandura, dalam Purba, 2019: 10).

Sedangkan individu dengan tingkat *self efficacy* rendah memiliki ciri-ciri seperti merasa selalu tidak berdaya, selalu menghindari kegiatan yang menantang, apatis dan cemas, cenderung memikirkan konsekuensi dari sesuatu yang dilakukan, dan tidak memiliki komitmen apabila mengerjakan sesuatu yang beresiko atau beresiko bangkit dari kegagalan.

c. Sumber *Self Efficacy*

Bandura (1997) menyatakan bahwa efikasi diri dapat diperoleh, dipelajari, dan dikembangkan dari empat sumber informasi. Pada dasarnya, keempat sumber tersebut adalah stimulasi atau kejadian yang dapat memberikan inspirasi atau pembangkit positif untuk berusaha menyelesaikan tugas atau masalah yang dihadapi. Adapun sumber-sumber efikasi diri tersebut adalah:

a) *Enactive mastery experiences* adalah penguasaan suatu keahlian atau kemampuan oleh seorang individu. Penguasaan suatu keahlian dengan baik dan berulang-ulang merupakan dasar yang penting bagi terbentuknya *Self Efficacy*. *Enactive mastery experiences* adalah sumber informasi *Efficacy* yang paling berpengaruh. *Enactive mastery experiences* memberikan bukti autentik apakah suatu dapat diterima sebagai kesuksesan. Kesuksesan membangun *Efficacy* seseorang, dan kegagalan merusak *Efficacy* tersebut. Jika seseorang berpengalaman sukses dengan mudah, mereka cenderung mengharapkan hasil yang cepat dan mudah putus asa karena kegagalan. Naik turun *Efficacy* dalam mengatasi hambatan memerlukan pengalaman dan usaha yang tekun. Kesulitan yang sering dialami individu adalah belajar bagaimana mengembalikan kegagalan dalam kesuksesan, dengan cara mengasah kemampuan dengan latihan mengontrol suatu peristiwa. Setelah individu percaya bahwa

b) *Vicarious experiences* adalah pembelajaran secara langsung melalui pengamatan orang lain. Jika individu melihat orang disekitar mereka mencapai keberhasilan, *Self Efficacy* yang dimiliki individu akan meningkat. Individu yang melihat orang lain sukses akan meyakinkan diri mereka dapat meningkatkan kemampuan. Mengamati orang lain yang mempunyai kemampuan yang sama gagal meskipun berusaha keras membuat mereka menilai lebih rendah kemampuan yang mereka miliki dan merusak usaha yang dilakukan mereka (Brown & Inouye, yang dikutip Bandura).

c) *Verbal persuasion* adalah bujukan atau dorongan secara verbal dari orang lain merupakan cara yang dapat membuat individu melakukan suatu hal yang lebih baik dari yang biasanya mereka kerjakan (Crain, yang dikutip Carlos *et al.*). Orang-orang yang dibujuk secara verbal bahwa mereka memiliki kemampuan untuk diberikan tugas kemungkinan besar mereka akan berusaha lebih keras dan mempertahankan keyakinan

d) *Psychological and emotional state*. Keadaan psikologis dan emosional seseorang bisa mempengaruhi *Self Efficacy* individu. Penilaian kemampuan individu sebagian dipercayakan pada informasi *somatic* yang disampaikan oleh kondisi fisiologis dan emosional. Keadaan emosi juga mempengaruhi tingkat *Self Efficacy* seseorang. Individu dalam keadaan emosional positif akan melihat dirinya dan hal-hal lain secara lebih positif. Individu dalam keadaan emosional negatif akan melihat segala hal secara pesimis.

Self Efficacy Academic disebut juga sebagai efikasi diri akademik. Baron dan Byrne (2004) membagi efikasi diri kedalam tiga jenis yaitu efikasi diri sosial, efikasi pengaturan diri, dan efikasi diri akademik. *Self efficacy academic* yang didefinisikan oleh Baron dan Byrne (2005) adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengerjakan tugas, untuk mengatur aktivitas belajarnya sendiri, untuk mewujudkan harapan akademik baik harapan akademik dari diri sendiri maupun dari orang lain. Efikasi diri akademik diartikan sebagai keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya untuk melaksanakan dan mengorganisasikan suatu kegiatan tertentu dengan baik.

e. Aspek Aspek Dalam *Self Efficacy Academic*

a) (*Level*) tingkat kesulitan tugas

b) (*Generality*) kemantapan keyakinan

[illegible]

rendah hanya menguasai sedikit bidang dalam hal mengerjakan tugas-tugasnya.

c) (*Strength*) tingkat kekuatan

Strength berkaitan tingkat kekuatan keberhasilan yang dirasakan dan diukur dengan derajat kepastian bahwa seseorang dapat melakukan tugas-tugas yang diberikan, lebih sederhana dimensi ini berkaitan dengan kekuatan seseorang dalam menghadapi tugas-tugasnya. Individu dengan keyakinan diri rendah akan mudah dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mengenakan seperti penolakan tugas, sebaliknya individu yang memiliki keyakinan diri yang tinggi akan lebih berusaha dan tekun dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Semakin kuat rasa ingin berhasil maka semakin besar ketekunan dalam menghadapi suatu keberhasilan yang diinginkan.

C. Hubungan Antara *Self Efficacy Academic* dengan *Social Loafing*

Self efficacy academic dan *social loafing* pada tahap ini berkaitan erat dengan kegiatan kelompok khususnya tugas dalam sebuah kelompok bagi para mahasiswa dan hal itu juga tidak terlepas bagi mahasiswa bercadar. Mahasiswa seringkali terlibat dalam kegiatan tugas kelompok. Diharapkan dari kegiatan berkelompok tersebut hasil tugas akan menjadi lebih mendalam dan sempurna dikarenakan hasil pemikiran dari beberapa orang. Selain itu juga diharapkan mahasiswa dapat bekerjasama dan berinteraksi dengan sesama anggota kelompok lain dan juga dengan

Menurut Latane dkk. (1979) seseorang akan lebih mudah memenuhi tujuan untuk menyelesaikan tugas individunya apabila dikerjakan secara berkelompok. Namun pemberian tugas secara berkelompok juga memiliki kelemahan yang sering dialami oleh anggotanya. Sebuah kelompok sering terjadi seseorang anggota yang tidak turut aktif berpartisipasi ketika proses pengerjaan sebuah tugas. Pengurangan upaya tersebut merupakan kejadian yang dinamakan *social loafing*, yaitu kecenderungan seseorang yang mengurangi usaha yang dilakukannya ketika bekerja secara berkelompok dibandingkan ketika bekerja secara individu (Karau dan Williams, 1993). *Social Loafing* memberikan dampak besar yang bersifat merugikan terhadap kinerja sebuah kelompok.

32

Social loafing sering terjadi kepada seseorang yang memiliki sifat individualis (Santa, 2014). Namun bagi seseorang yang memilih berkontribusi terhadap hasil kerja sebuah kelompok biasa disebut *self efficacy*. Mereka akan lebih mengutamakan hasil kerjanya terhadap sebuah kelompok. Menurut Bandura (1997) *self efficacy* mengacu kepada keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam mengorganisasi dan melaksanakan performa yang dibutuhkan untuk menyelesaikan sebuah tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Self-efficacy dalam *setting* akademik atau *self-efficacy* akademik adalah keyakinan yang dimiliki seseorang tentang kemampuan atau kompetensinya untuk mengerjakan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi tantangan akademik (Bandura dalam Dwitanyanov,dkk 2010). *Self efficacy academic* merupakan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan mereka dalam melaksanakan tugas-tugas akademik seperti mempersiapkan diri untuk ujian dan menyusun makalah. Semakin tinggi *self-efficacy academic*, maka semakin tinggi prestasi akademik seseorang (Ferla, Valcke, & Cai, 2007). Individu yang menganggap tingkat *self-efficacy academic* cukup tinggi akan berusaha lebih keras, berprestasi lebih banyak, dan lebih gigih dalam menjalankan tugas dengan menggunakan keterampilan yang dimiliki daripada yang menganggap *self-efficacy* akademiknya rendah.

Dalam hal ini berbeda dengan pelaku *social loafing* yang cenderung menarik diri dari kegiatan kelompok, individu yang memiliki *self*

D. Kerangka Teoritik

Tiap individu memiliki tingkatan *self efficacy* yang berbeda. Ada orang yang sangat yakin dengan kemampuannya dikarenakan memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi namun ada juga seseorang dengan tingkat *self efficacy* yang rendah yang menilai dirinya kurang memiliki kemampuan yang gigih jika dihadapkan tugas baru dalam kelompok yang baru.

Sifat lain yang memiliki makna berlawanan dari *self efficacy* adalah *social loafing*. *Social loafing* ialah kecenderungan seseorang untuk mengurangi usaha yang dilakukan saat sedang mengerjakan suatu tugas.

Sifat lain yang memiliki makna berlawanan dari *self efficacy* adalah *social loafing*. *Social loafing* ialah kecenderungan seseorang mengurangi usaha yang dilakukan saat sedang mengerjakan suatu

secara berkelompok dibandingkan saat bekerja secara individu (Nugroho, 2018). Hal ini sangat berkaitan dengan hasil dari kinerja di dalam kelompok, individu yang melakukan social loafing kerap kali menumpang atau biasa disebut *free ride*. Pelaku *social loafing* kerap mendapatkan hasil yang sama di dalam kelompok tersebut namun dengan usaha yang tidak seimbang.

Self efficacy academic merupakan keyakinan seseorang atas kemampuan yang dia miliki dalam mengorganisasi dan melaksanakan kemampuan yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang ditargetkan sebelumnya. sehingga individu yang tergolong memiliki *self efficacy academic* yang tinggi akan tetap terus semangat dalam mengerjakan tugas bagaimanapun rintangannya. Bahkan semakin sulit rintangannya maka akan semakin semangat ia mengerjakan. Hal itu juga berlaku pada saat kegiatan berkelompok. Seseorang dengan *self efficacy academic* yang tinggi akan merasa tertantang untuk bersaing dan menyaring ilmu sebanyak mungkin dari anggota kelompok lainnya. *Self efficacy academic* sangat berpengaruh bagi kehidupan mahasiswa di perkuliahan saat ini dikarenakan akan mempengaruhi banyaknya ilmu dan pengetahuan yang didapat.

Jika seseorang memiliki sifat *self efficacy academic* maka dia akan bersungguh-sungguh ketika sedang mengerjakan tugas secara berkelompok, namun sebaliknya apabila seseorang memiliki sifat *social loafing* maka Individu tersebut lebih mengandalkan anggota kelompok lain saat sedang bekerja namun tetap mendapatkan hasil yang sama dengan yang lainnya.

Buruknya pandangan masyarakat pada orang yang mengenakan cadar terutama di kalangan mahasiswa yang membuat mahasiswa cenderung menarik diri dan memberikan sebuah jarak kepada lawan sosialnya. Ketika ada jarak ini akan menimbulkan permasalahan baru berupa

Individu dengan *self-efficacy academic* yang tinggi memiliki gambaran diri yang percaya diri dan penuh dengan keyakinan yang kuat, dapat diandalkan, pekerja keras, jujur serta motivasi yang tinggi. Sebaliknya, individu yang memiliki *self-efficacy academic* rendah adalah individu yang segan, malu, kurang percaya diri, kurang termotivasi, dan tidak kompetitif. Individu tersebut percaya bahwa orang lain dapat melakukan apa yang lebih baik darinya, sehingga. Dengan kata lain, *social loafing* memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk muncul pada individu dengan *self-efficacy academic* rendah.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *self efficacy academic* dengan *social loafing*.

```
graph LR; X["Self Efficacy Academic  
(Variabel 'X')"] --> Y["Social Loafing  
(Variabel 'Y')"]
```

E. Hipotesis

37

A. Rancangan Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional yang menguji teori-teori yang ada dengan meneliti variabel-variabel yang akan diukur dalam penelitian dengan menggunakan instrumen penelitian. Variabel dalam penelitian kali ini ada 2, diantaranya ada *Self Efficacy Academic* sebagai variabel terikat dan *Social Loafing* sebagai variabel bebas. Untuk itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya.

Identifikasi variabel adalah langkah dalam menetapkan variabelvariabel yang menjadi tolak ukur dalam penelitian dan menentukan fungsi dari setiap variabel (Azwar, 2010). Variabel dalam penelitian kali ini adalah:

a. Variabel Terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui efek yang ditimbulkan oleh variabel lain. Variabel ini juga yang bergantung pada variabel bebas, dimana variabel ini merupakan hasil dari pengaruh variabel bebas (Creswell, 2012). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Social Loafing*

b. Variabel Bebas (*independent variable*)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi, menyebabkan, atau memiliki efek pada keberlangsungan variabel yang lainnya (Creswell, 2012). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Self Efficacy Academic*

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

a. Self Efficacy Academic

Self Efficacy Academic atau efikasi diri akademik adalah keyakinan dan kesadaran yang terdapat pada diri individu akan kemampuan yang dimilikinya dalam mengatasi berbagai persoalan yang dialaminya dalam bidang akademik. Dengan kata lain seseorang yang memiliki efikasi akademik yang tinggi akan memiliki pikiran yang positif, memiliki motivasi belajar yang tinggi dan berjuang bila mengalami kesulitan pada bidang akademik tertentu.

Pengukuran *Self Efficacy Academic* menggunakan skala adaptasi yang disusun berdasar pada dimensinya, yaitu *level*, *generality*, serta *strenght*. Skor dari *Self Efficacy Academic* dapat dilihat dari masing-masing subjek yang berupa nilai skala. Skor akhir diperoleh dari penjumlahan skor dari setiap aspeknya. Semakin tinggi skor yang

b. *Social Loafing*

D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah *nonprobability sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode ini digunakan karena pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu dan bersifat isidental. Pemberian angket diberikan secara langsung atau

Dalam pengambilan teknik pengambilan purposive sampling ada pertimbangan khusus atau kriteria-kriteria yang digunakan untuk mencari sampel di dalam penelitian antara lain

- Kriteria ini diberikan agar sampel yang digunakan dalam penelitian ini langsung tertuju dengan sampel kebutuhan penelitian.

1. Alat Ukur

Metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan data yaitu dengan menggunakan skala psikologi yang akan disebar kepada responden. Skala adalah metode mengumpulkan data yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab (Azwar, 2008).

Tabel 3.1 Kriteria Skor Jawaban

Simbol	Alternatif Jawaban	F	UF
SS	Sangat Setuju	1	5
S	Setuju	2	4
AST	Antara Setuju dengan Tidak Setuju	3	3
TS	Tidak Setuju	4	2
STS	Sangat Tidak Setuju	5	1

Skor yang diperoleh dari hasil skala tersebut akan menunjukkan pengaruh stres akademik terhadap emotional well being, semakin besar skor yang diperoleh maka semakin besar pengaruh stres akademik terhadap emotional well being, begitupun sebaliknya.

F. Instrumen Penelitian

1. Definisi Operasional *Self Efficacy Academic*

Self Efficacy Academic atau efikasi diri akademik adalah keyakinan dan kesadaran yang terdapat pada diri individu akan kemampuan yang dimilikinya dalam mengatasi berbagai persoalan yang dialaminya dalam bidang akademik. Dengan kata lain seseorang yang memiliki efikasi akademik yang tinggi akan memiliki pikiran yang positif, memiliki motivasi belajar yang tinggi dan berjuang bila mengalami kesulitan pada bidang akademik tertentu.

2. Alat Ukur

diperoleh maka akan semakin tinggi juga derajat *Self Efficacy Academic* yang dimiliki.

Tabel 3.2 Blue Print Alat Ukur *Self Efficacy Academic*

Aspek	Favorable	Unfavorable
<i>Level</i>	6, 12, 19	2, 8, 15, 20, 21, 27, 29
<i>Generality</i>	1, 5, 9, 11, 16, 22, 24, 26	4, 18
<i>Stength</i>	7, 17, 25, 28	3, 10, 13, 14, 23, 30

3. Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas Data

Tabel 3.2 Blue Print Alat Ukur *Self Efficacy Academic*

Aspek	Favorable	Unfavorable	Total
<i>Level</i>	6, 12, 19	2, 8, 15, 20, 21, 27, 29	10
<i>Generality</i>	1, 5, 9, 11, 16, 22, 24, 26	4, 18	10
<i>Stength</i>	7, 17, 25, 28	3, 10, 13, 14, 23, 30	10

3. Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas Data

Validitas adalah indeks yang menunjukkan akurasi instrumen dalam alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Menurut Azwar (2010) alat ukur dapat dikatakan memiliki tingkat validitas yang tinggi apabila sudah akurat dalam melakukan pengukuran.

Pengujian validitas dalam butir-butir item pada skala yang digunakan akan diuji dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment Pearson* dengan bantuan program SPSS. Berikut hasil uji

0,320. Item dikatakan valid apabila $< 0,320$.

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas *Self Efficacy Academic*

Aitem	Korelasi Total Item	Keterangan
1	.448	Valid
2	.686	Valid
3	.560	Valid
4	.645	Valid
5	.321	Valid
6	.459	Valid
7	.457	Valid
8	.545	Valid
9	.215	Tidak Valid
10	.521	Valid

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas *Self Efficacy Academic*

Aitem	Korelasi Total Item	Keterangan
1	.448	Valid
2	.686	Valid
3	.560	Valid
4	.645	Valid
5	.321	Valid
6	.459	Valid
7	.457	Valid
8	.545	Valid
9	.215	Tidak Valid
10	.521	Valid
11	.475	Valid
12	.242	Tidak Valid
13	.430	Valid
14	.339	Tidak Valid
15	.211	Tidak Valid
16	.335	Valid
17	.337	Valid
18	.566	Valid
19	.213	Tidak Valid
20	.415	Valid
21	.582	Valid
22	.505	Valid

analisa *Product Moment*, data yang telah dikumpulkan dilakukan uji prasyarat, yang mencakup uji normalitas dan uji linieritas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normalitas seluruh skor pada variabel penelitian, dan jika terdapat hal yang menyimpang. Diketahui sejauh manakah penyimpangan tersebut. Apabila diketahui signifikansi lebih besar dari 0.05, maka sebaran skor pada variabel dapat dinyatakan berdistribusi normal, begitupun sebaliknya, jika signifikansi kurang dari 0.05, maka dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Data variabel penelitian yang telah terkumpul dari responden yang bersangkutan diuji normalitas dengan menggunakan teknik uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program SPSS *for Windows* 16.0. Adapun data yang dihasilkan dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 3.8 Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^a	.0000000	.0000000
	5.99698029	6.69830495
Most Extreme Differences	.084	.038
	.068	.038
	-.084	-.037
Kolmogorov-Smirnov Z		.530

Tabel 3.9 Hasil Uji Linieritas

			F	Sig.	
<i>Social loafing</i> *	<i>Between Groups</i>	Kombinasi	3.046	.020	
<i>Self Efficacy Academic</i>		Linieritas	32.189	.000	
			Penyimpangan Linieritas	1.880 .118	

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel *Social Loafing* dan *Self Efficacy Academic* memiliki nilai signifikansi sebesar $0.118 > 0.05$, sehingga dapat dinyatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linier. Berdasarkan hasil uji prasyarat yang telah diberlaku pada data hasil penelitian, diketahui bahwa data penelitian yang telah dikumpulkan dari sampel penelitian memiliki distribusi normal dan kedua variabel (*Self Efficacy Academic* dan *Social Loafing*) memiliki hubungan yang linier. Dapat dinyatakan, data yang telah dikumpulkan sudah memenuhi syarat untuk melakukan uji korelasi *product moment*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencari apakah ada hubungan antara *social loafing* dengan *self efficacy academic* pada mahasiswa bercadar pada Universitas yang ada di Suarabaya. Dengan responden penelitian mahasiswa bercadar yang ada di perguruan tinggi umum surabaya.

Pertama yang dilakukan peneliti sebelum menentukan judul tugas akhir ini peneliti melakukan riset tentang fenomena dan mencari data banyak nya mahasiswa bercadar yang ada di setiap kampus surabaya dengan mengetahui data awal yang digali penelitian terkait hal ini jadi lebih mudah. Waktu dalam pencarian jumlah subyek mahasiswa bercadar ini cukup membutuhkan waktu yang lama karena tidak semua kampus peneliti memiliki akses berupa teman atau informasi terkait mahasiswa bercadar ini.

Setelah mendapatkan beberapa responden terkait mahasiswa bercadar ini. Peneliti mencoba untuk menggali informasi sebagai data awal riset untuk tambahan informasi dari variabel yang terkait dan fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini. Lalu peneliti akhirnya mengajukan fenomena dan variabel yang terkait ke dosen pembimbing

jumlah tersebut peneliti membuat alat ukur yang digunakan dengan variabel yang ada, dalam hal ini variabel *self efficacy acc* dan *social loafing*. Alat ukur ini terlebih dahulu dilakukan *judgement* oleh ahli di bidang nya yaitu psikologi. Yang memb *expert judgement* ini dilakukan langsung oleh dosen pembimbing sendiri.

Setelah alat ukur itu jadi peneliti langsung turun lapangan mencari data, data ini nanti digunakan untuk penghitungan dan menggunakan SPSS. Ketika turun lapangan selesai peneliti menj dan menskoring tiap alat ukur tersebut agar bisa diuji validitas reliabilitas lalu di uji linieritas dan terakhir di uji hipotesis dan t

Setelah alat ukur itu jadi peneliti langsung turun lapangan mencari data, data ini nanti digunakan untuk penghitungan dan menggunakan SPSS. Ketika turun lapangan selesai peneliti menj dan menskoring tiap alat ukur tersebut agar bisa diuji validitas reliabilitas lalu di uji linieritas dan terakhir di uji hipotesis dan t

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Deskripsi subyek

Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa bercadar ada di perguruan tinggi umum surabaya. Proses pengumpulan yang dilakukan peneliti dengan menggunakan cara menyebarkan kuesioner menghasilkan data dari responden yang berjumlah

a. Deskripsi subyek

Consequently, the

terkumpul data terkait variabel penelitian dari responden berjumlah 40 mahasiswa bercadar. Dengan karakteristik subyek meliputi universitas, angkatan. Berikut penjelasan lebih lanjutnya :

a. Deskripsi Subyek Berdasarkan Usia

Mahasiswa bercadar di perguruan tinggi umum su yang menjadi responden penelitian ini mencakup beberapa yang terdata di dalam penelitian ini dan dapat dilihat pada berikut :

Mahasiswa bercadar di perguruan tinggi umum surabaya yang menjadi responden penelitian ini mencakup beberapa usia yang terdata di dalam penelitian ini dan dapat dilihat pada tabel berikut :

NO	Usia	Jumlah	Persentase
1	18 Tahun	2	5 %
2	19 Tahun	4	10 %
3	20 Tahun	9	22 %
4	21 Tahun	13	32.5 %
5	22 Tahun	9	22.5 %
6	23 Tahun	3	7.5 %

Tabel 4.3 Deskripsi Data Subjek Angkatan

No	Angkatan	Jumlah	Persen
1	2015	9	22.5 %
2	2016	19	47.5 %
3	2017	8	20 %
4	2018	4	10 %

Pada tabel dapat dilihat data deskriptif kedua variabel dengan klasifikasi berdasarkan angkatan tahun masuk responden. Hasil data kedua variabel dalam penelitian ini, yaitu *Social Loafing* dan *Self Efficacy Academic* diketahui didapatkan dari angkatan 2015 terdapat 9 responden dan persentase yang dihasilkan adalah 22.5 %. Untuk angkatan 2016 terdapat 19 responden dengan persentase 47.5 %. Untuk angkatan 2017 terdapat 8 responden dengan jumlah persentase 20 %. Dan untuk angkatan 2018 terdapat jumlah 4 responden dengan persentase 10 %.

a. Deskripsi Data Statistik

Tabel 4.4 Deskripsi Variabel

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Self efficacy academic	40	42.00	67.00	109.00	88.7750	9.94469	98.897
Social loafing	40	36.00	18.00	54.00	35.1500	7.43364	55.259

Tabell diatas memaparkan jumlah subjek yang diteliti dari skala *social loafing* dengan *self efficacy academic* adaah 40 mahasiswa. Untuk *social loafing* memiliki range 36.00, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 35,1500 , nilai standar deviasinya yaitu 7,43364. Nilai tertinggi dalam skala *social loafing* adalah 54 dan nilai terendahnya adalah 18 dan variansi yang ada yaitu 55.259.

Dan untuk variabel *Self efficacy academic* dengan jumlah 40 mahasiswa menghasilkan data deskriptif memiliki range yaitu 42.00, nilai rata rata yang muncul yaitu 88.750, nilai standar deviasi yaitu 9,944969, untuk nilai tertinggi 109 sedangkan nilai terendah nya yaitu 67 dan variansi yang ada yaitu 98.897

Setelah analisis dekripsi di atas dapat juga kita mengetahui kategori apakah subjek tersebut memiliki tingkat *self efficacy academic* yang sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah atau sangat rendah, begitu pula kita juga bisa melihat subjek yang memiliki

diperoleh kategori dalam skala *Social Loafing* adalah $X > 11,333 = 62,333$ dibulatkan yaitu $X > 62$,

2. Kategori Tinggi

Rumusnya yaitu $X > M + \frac{1}{2} SD$, sehingga kategori dalam *Social Loafing* $X > 51 + 5,665 = 56,665$ dibulatkan yaitu $X > 57$,

3. Kategori Cukup

Rumusnya yaitu $M - \frac{1}{2} SD \leq X \leq M + \frac{1}{2} SD$, sehingga kategori dalam skala *Social Loafing* $51 - 5,665 \leq X \leq 51 + 5,665 = 45 \leq X \leq 56,665$ dibulatkan menjadi $45 \leq X \leq 57$,

4. Kategori Rendah

diperoleh kategori dalam skala *Self Efficacy Academic* adalah

$69 + 15,333 = 84,333$ dibulatkan yaitu $X > 84$,

2. Kategori Tinggi

Rumus untuk kategori ini yaitu $X > M + \frac{1}{2} SD$, sehingga kategori dalam skala *Self Efficacy Academic* $X > 69 + 7,665 = 76,665$ dibulatkan yaitu $X > 77$

3. Kategori Cukup

Rumus untuk kategori ini yaitu $M - \frac{1}{2} SD \leq X \leq M + \frac{1}{2} SD$ sehingga kategori dalam skala *Self Efficacy Academic* $69 - 7,665 = 61,335$ $X \leq 69 + 7,665 = 76,665$ dibulatkan menjadi $61 \leq X \leq 76$

Dalam proses analisis uji hipotesis sebuah penelitian yang bersifat korelatif, perlu diketahui koefisien korelasi data hasil penelitian. Namun, sebelum menentukan teknik analisis statistik untuk mengetahui koefisien korelasi, terlebih dahulu diberlakukan uji asumsi prasyarat pada data penelitian. Adapun uji asumsi prasyarat yang harus dipenuhi adalah uji normalitas untuk mengetahui normalitas sebaran skor data penelitian, dan uji linieritas untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier pada kedua variabel yang diteliti secara korelatif.

Berdasarkan uji normalitas dan linieritas, diketahui bahwa data yang didapatkan dalam penelitian ini berdistribusi normal, dan kedua variabel memiliki hubungan yang linier. Pada uji normalitas diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0.941 > 0,05$, sehingga data tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal dan memenuhi asumsi uji normalitas. Pada uji linieritas diketahui bahwa variabel *self efficacy academic* dan *social loafing* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,118 > 0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linier.

Setelah data penelitian memenuhi uji asumsi prasyarat, maka dapat ditentukan bahwa uji korelatif yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam uji korelatif statistik parametik. Dengan demikian, teknik analisis data yang telah ditentukan dan digunakan untuk menguji hipotesis atau mengetahui koefisien korelasi dalam penelitian ini adalah teknik analisis korelatif *product moment* dengan bantuan program *SPSS for Windows 16.0*.

Hasil uji statistik *product moment* untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut

Correlations			
		<i>Self efficacy academic</i>	<i>Social loafing</i>
<i>Self efficacy academic</i>	Pearson Correlation	1	-.591**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	40	40
<i>Social loafing</i>	Pearson Correlation	-.591**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	40	40

Dari hasil analisis data yang diperoleh pada tabel diatas mengenai hasil uji korelasi *product moment* menunjukkan bahwa penelitian yang telah dilakukan pada 40 mahasiswa bercadar di perguruan tinggi umum yang pernah atau pernah mengikuti kegiatan pembelajaran secara kelompok di lingkup perguruan tinggi umum di Surabaya. Hasil analisis data uji korelasi yang tertera pada tabel menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,591$ dengan signifikansi $0,000$ yang artinya terdapat hubungan antara *self efficacy academic* dan *social loafing*, karena nilai signifikansi lebih kecil dari $0,05$.

Pada penelitian ini terdapat hasil koefisien korelasi bertanda negatif, yang menunjukkan adanya hubungan berlawanan. Semakin rendah *self efficacy academic* maka semakin tinggi *social loafing*. Maka apabila *social loafing* mengalami penurunan maka akan meningkat *self efficacy academic* seseorang/individu tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diuji, dan dianalisis menggunakan data *product moment* menunjukkan hasil taraf signifikansi sebesar 0.000 dengan nilai koefisien -0,591 yang menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0.05 (< 0.05). Artinya terdapat hubungan negatif yang signifikan antara yang signifikan antara *social loafing* dengan *self efficacy academic* pada mahasiswa. Dimana terdapat hubungan berbanding terbalik ketika *social loafing* menurun maka meningkat *self efficacy academic* begitu juga sebaliknya.

dari kegagalan.

Fenomena mahasiswa bercadar di area kampus memang banyak problematika yang muncul dikaji dari ranah psikologi lintas budaya. Hal ini yang membuat peneliti mencoba mengangkat masalah ini untuk dikaji secara ilmiah. Dalam prosesnya penelitian memang bertujuan untuk memberikan gambaran yang baru tentang mahasiswa bercadar stigma dan prasangka yang sudah lebih dulu melekat pada atribut mereka.

Perilaku berkelompok pada mahasiswa bercadar dapat dilihat dari *self efficacy academic* yang dimiliki. Semakin tinggi *self efficacy academic* pada diri mahasiswa bercadar maka semakin mampu dia untuk menangani segala hal bentuk rintangan, menangani dengan

untuk dikaji secara ilmiah. Dalam prosesnya penelitian memang bertujuan untuk memberikan gambaran yang baru tentang mahasiswa bercadar stigma dan prasangka yang sudah lebih dulu melekat pada atribut mereka. Perilaku berkelompok pada mahasiswa bercadar dapat dilihat dari *self efficacy academic* yang dimiliki. Semakin tinggi *self efficacy academic* pada diri mahasiswa bercadar maka semakin mampu dia untuk menangani segala hal bentuk rintangan, menangani dengan

academic pada diri mahasiswa bercadar makan semakin mampu dan untuk menangani segala hal bentuk rintangan, menangani dengan

Namun, semakin rendah *self efficacy academic* pada mahasiswa berkebutuhan khusus maka dirinya kurang mampu untuk memahami dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari sumber belajar.

apabila mengerjakan sebuah tugas secara berkelompok dan di evaluasi akan memiliki performa yang lebih baik daripada mel tugas secara individual. Bandura (1977) juga mengatakan seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan percaya kemampuan yang ia miliki sehingga tidak akan mengurangi segala yang ia lakukan. Hal ini juga berlaku ketika individu itu bekerja kelompok ia tidak akan mengurangi usahanya untuk bisa bekerja maksimal. Hal ini diperkuat kembali oleh penelitian yang dilakukan William, Harkins dan Latane (1981), mereka mengatakan bahwa individu yang percaya akan kemampuannya dalam melakukan suatu tugas akan mengurangi kemungkinan *social loafing* yang akan dilakukannya. Mahasiswa pada umumnya tak terkecuali mahasiswa bercad

Mahasiswa pada umumnya tak terkecuali mahasiswa bercad memiliki banyak tugas yang dilakukan secara berkelompok. Tu mereka bekerja kelompok cukup besar mengingat mereka mengerjakan tugas yang diberikan dosen berupa pengerjaan m laporan, atau tugas yang berkaitan praktisi secara langsung tu lapangan. Bekerja dalam kelompok memiliki kelemahan yakni terjadinya *social loafing*. Dari penelitian di atas, dapat diantisipasi mahasiswa yang memiliki *self-efficacy academic* tinggi dengan c

dalam memotivasi dirinya untuk menyelesaikan tugas dalam apapun dan menjadikan hal tersebut sebagai tantangan yang diselesaikan. Sesuai dengan hal tersebut, orang dengan *self-efficacy academic* yang tinggi memiliki kemungkinan yang sangat kecil melakukan *social loafing*. Ia merasa segala bentuk tugas yang diselesaikan harus segera diselesaikan oleh dirinya sendiri. Bahkan yang memiliki *self-efficacy academic* yang tinggi akan membuat dan meningkatkan komitmennya dalam mengerjakan sebuah tugas.

Berdasarkan penelitian yang ada di lapangan yang secara gender mahasiswa bercadar yang semua perempuan menunjukkan dalam kategori yang paling banyak di sangat rendah yaitu hampir 7

kan *social loafing*. Ia merasa segala bentuk tuntutan harus segera diselesaikan oleh dirinya sendiri. Mahasiswa memiliki *self-efficacy academic* yang tinggi akan meningkatkan komitmennya dalam mengerjakan sebuah tugas. Berdasarkan penelitian yang ada di lapangan yang menunjukkan bahwa mahasiswa bercadar yang semua perempuan merumuskan kategori yang paling banyak di sangat rendah yaitu

kecenderungan dalam melakukan aktivitas *social loafing*.

Berdasarkan uraian pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa bercadar di beberapa perguruan tinggi umum surabaya tidak memiliki kecenderungan untuk melakukan social loafing ketika berkelompok dengan menunjukkan bahwa tingkat social loafing di pada skala yang diajukan pada posisi di rendah dan sangat rendah, tapi tidak dengan self efficacy academic yang ada pada mahasiswa bercadar memiliki tingkat di kisaran tinggi dan sangat tinggi sehingga menunjukkan bahwa pada penelitian memiliki hubungan namun hubungan negatif yang berbading terbalik dengan beberapa faktor yang ada pada skala penelitian yang diajukan.

& Urbina, S., (1997). *Psychological testing* (7th ed). New Jersey: Simon & Schuster / A Viacom Company.

(2000). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka

(2001). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka

(2007). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka

(2010). *Sikap Manusia* (Cetakan IX). Jakarta: Pustaka

(1997). *Self-efficacy : The Exercise Of Control*. New Company.

& Byne, D., (2000). *Psikologi Sosial Jilid 1* (ed. ga.

A., Ostrom, T. M., & Harkins, S.G., (1986). *Effment: Thgought- roving Implications for Social onality and Social Psychology*, 51, 763-769.

- 76

- Harkins, S. G., & Szymanski, K., (1989). *Social loafing* and Group Evaluation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 56, 934-941.
- Harkins, S. G., & Petty, R. E., (1982). Effects of Task Difficulty and Task Uniqueness on *Social loafing*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 43, 1214-1229.
- Karau, S. J., & Williams, K. D., (1993). *Social loafing*: A meta-analytic review and theoretical integration. *Journal of Personality and Social Psychology*, 65, 681–706.
- Karau, S. J., & Williams, K. D., (1997). The effects of group cohesiveness on *social loafing* and social compensation. *Group Dynamics*, 1, 156–168.
- Kidwell, R. E., & Bennett, N., (1993). Employee propensity to withhold effort: A conceptual model to intersect three avenues of research. *Academy of Management Review*, 18, 429–456.
- Knopfemacher, B. A., (1978). *Penatalaksanaan Stres*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kugihara, N., (1999). Gender and *Social loafing* in Japan. *The Journal of Social Psychology*, 139, 516-526.
- Labil, MZ., (1990). *Wanita dan jilbab*. Gersik: Bintang Pelajar.
- Latané, B., Williams, K., & Harkins, S. G., (1979). Many hands make light the work: The causes and consequences of *social loafing*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37, 822–832.
- Latané, B., Williams, K., & Harkins, S. G., (1979). Identifiability as a Deterrant to Social Loafing: Two Cheering Experiments. *Journal of Personality and Social Psychology*, 40, (2), 303-311.
- Lawrence, J. S., (1992). *Self-efficacy* Theory: Implications for Social Facilitation and *Social loafing*. *The American Psychological Association*, 62, 774-786.
- Liden, R. C., Wayne, S. J., Jaworski, R. A., & Bennett, N., (2004). *Social loafing*: A Field Investigation. *Journal of Management*, 30, 285-304.
- Manz, C. C., & Angle, H., (1986). *Can group self-management mean a loss of personal control: Triangulating a paradox*. *Group & Organization Studies*, 11, 309–334.

- Mudrack, P. E., (1989). Group cohesiveness and productivity: A closer look. *Human Relations*, 42, 771–785.
- Muhid, Abdul.2012. *Analisis Statistik*. Sidoarjo: Zifatama Publishing
- Mukrodi, (2018). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kinerja Karyawan Pt Express Kencana Lestari (*Express Group*) Depok. *Jurnal KREATIF : Pemasaran, Sumberdaya Manusia dan Keuangan*, 6, (1), 88-94.
- Mukti, P., (2013). Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Motivasi Berprestasi dengan *Social loafing* pada Mahasiswa. Thesis. Fakultas Sains Psikologi. Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Hardyanti, H., (2014). Efikasi Diri dan *Social loafing* pada tugas Akademik Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Makassar. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Negeri Makassar.
- Santosa, B. P., & Ashari, (2005). Analisis Statistik dengan Microsoft Excel & SPSS. Yogyakarta: Andi Offset.
- Santoso, Agung. 2010. *Statistik Untuk Psikologi: Dari Blog Menjadi Buku* . Yogyakarta: Universitas Sanadadharma
- Schultz, D., & Schultz, E. S., (1994). *Theories of personality*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Sudjana, N., (2001). *Penelitian dan Penelaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono, (2008). *Metode penelitian pendidikan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukma, M. N., (2016). Konstruksi *Makna Cadar Oleh Wanita Bercadar Jamaah Pengajian Masjid Umar Bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru*. *JOM FISIP*, 3, (1), 1-12.
- Suryabrata, S., (2010). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Winkel, W. S., (1997). *Bimbingan & Konseling di Institut Pendidikan* (Edisi Revisi). Jakarta: PT Gramedia Wirasarana Indonesia.